

STUDI KASUS MENGENAI DAMPAK PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BUDIDAYA JAMUR MERANG DI DESA PUSEURJAYA KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR KABUPATEN KARAWANG

Oleh :

Tika Santika

Iyan Rosita Dewi Nur

Nia Pujiawati

Abstarct

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang, telah mengembangkan usaha budidaya jamur merang, yang bermitra dengan Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, Dinas Perindag dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang dan MAJI (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia). Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Adapun subyek penelitian berjumlah lima orang, yaitu satu orang penyelenggara dan empat orang peserta pelatihan. Hasil dari pelatihan peserta dapat mengetahui dan terampil dalam proses dalam produksi jamur merang, pembuatan kubung, pengomposan kapas, jerami, penyetiman, dan penanaman bibit, serta pemeliharaan, dan terampil dalam teknik pemasaran jamur merang dan pengolahan pasca panen. Dampak setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur merang pendapatan peserta yang mengikuti pelatihan meningkat.

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan seluruh aspek pembangunan nasional, penduduk Indonesia yang jumlahnya besar, bila ditingkatkan kualitas dan pendayagunaannya, maka dalam waktu relatif singkat perekonomian Indonesia akan bertambah mantap dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi.

Tantangan yang dihadapi sekarang dan masa yang akan datang adalah bagaimana mempersiapkan tenaga pelaksana pembangunan yang berkualitas, terampil, memiliki inovasi dan memiliki kreativitas yang tinggi serta mempunyai daya analisis dan pandangan ke masa depan. Pembangunan sumber daya manusia agar makin meningkat kualitasnya sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktivitas pendidikan nasional yang makin merata dan bermutu, disertai peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian yang dibutuhkan berbagai bidang pembangunan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin mantap. Dengan demikian pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia, baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal terus ditingkatkan agar dapat meletakkan dasar yang makin mantap bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat membangun dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pendidikan nonformal sebagai model alternatif ini dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan badan-badan swasta. Lembaga-lembaga pemerintah, terutama di negara-negara berkembang banyak yang mensponsori pendidikan nonformal sebagai alternatif pendidikan formal ini. Misalnya, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat menyelenggarakan pendidikan mata pencaharian dalam membentuk Kelompok Belajar Usaha (KBU), Departemen Tenaga Kerja melakukan berbagai program latihan kerja. Departemen-departemen lainnya menyelenggarakan pendidikan, latihan, penyuluhan, dan kelompok belajar. melayani masyarakat agar mereka memperoleh bekal pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan dalam peningkatan taraf hidup dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pada kegiatan belajar dan berusaha, baik di bidang industri dan perdagangan ataupun jasa, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sumber-sumber yang tersedia di lingkungannya, pada dasarnya telah menyentuh upaya pembinaan dan pengembangan kewirausahaan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang telah mengembangkan usaha budidaya Jamur Merang yang bermitra dengan Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, Dinas Perindag, dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang dan Masyarakat Agrobisnis Jamur Indonesia (MAJI) Kabupaten Karawang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka untuk memecahkan masalah penelitian, penulis merumuskan masalah, yaitu "bagaimanakah pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di desa Puseurjaya Kecamatan Telukjambe Kabupaten Karawang".

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di desa Puseurjaya, merupakan salah satu sarana yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di Desa Puseurjaya, maka penulis membatasi masalah penelitian, yaitu tentang:

- 1 Bagaimana pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di Desa Puseurjaya?
- 2 Bagaimana hasil pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di Desa Puseurjaya?
- 3 Bagaimana dampak pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di Desa Puseurjaya?

C. Tinjauan Pustaka

a) Pengertian Pelatihan

Pengertian pelatihan menurut Goldstein (1980) dalam Jhon Patrick (1992:2) dikemukakan bahwa "pelatihan adalah perolehan keterampilan, konsep, atau tingkah laku yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada kinerja dalam pekerjaan" selanjutnya Dugan Laird (1985:10-11) menyatakan bahwa "pelatihan adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan. Perolehan ini dibutuhkan oleh organisasi dan individu". Dengan demikian pelatihan dapat didefinisikan sebagai pengalaman, disiplin, atau aturan hidup yang menyebabkan seseorang memperoleh sikap atau sesuatu yang baru.

b) Tujuan Pelatihan

Mills (1973) dalam Roni Artasasmita (1985:21) mengemukakan bahwa pelatihan dilaksanakan dengan tujuan "untuk menolong peserta latihan agar mereka memperoleh keterampilan sikap dan kebiasaan berpikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat memahami pekerjaan-pekerjaannya dan dapat melakukannya secara efisien dan memuaskan".

Pelatihan merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada kelompok tenaga kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang mengutamakan praktek daripada teori, agar

mereka memperoleh pengetahuan sikap, dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan cara efektif dan efisien.

Pada umumnya tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan intelektual, dan keterampilan motorik secara efektif dari warga belajar. Dengan demikian pelatihan disalakan untuk 1) menumbuhkan pemahaman dalam melengkapi penguasaan pelajaran secara teoritis dan praktis, 2) untuk mengembangkan kecakapan intelektual, 3) untuk mengembangkan keterampilan motorik secara efektif, dan 4) untuk mengarahkan kembali pengalaman belajar dari warga belajar/peserta didik ke dalam jalur-jalur yang positif, dan bermanfaat. Untuk mendukungnya diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik.

Secara umum program pelatihan memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Henry Simamora (1995:285) telah membagi tujuan pelatihan sebagai berikut:

1. Untuk memutakhirkan keahlian sejalan dengan perwujudan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih (trainer) memastikan bahwa peserta didik secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru. Perubahan teknologi tersebut, pada akhirnya akan menimbulkan pekerjaan-pekerjaan sering berubah. Oleh karena itu, keahlian dan kemampuan karyawan pun mestilah dimutakhirkan melalui pelatihan, sehingga dapat mengintegrasikan kemajuan teknologi tersebut ke dalam organisasi.
2. Menggunakan waktu belajar untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan. Seringkali seseorang tidak memiliki keahlian-keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi *job competent* yaitu mampu mencapai output dan standar kualitas yang diharapkan.
3. Membantu memecahkan masalah operasional. Pelatihan merupakan salah satu cara terpenting untuk memecahkan banyak dilema yang harus dihadapi oleh para manajer dalam suatu lembaga/perusahaan. Karena pelatihan yang diberikan kepada peserta (warga belajar) akan membantu warga belajar dalam mengatasi dan memecahkan masalah dan melaksanakan pekerjaan atau usaha mereka secara efektif.

c) Konsep Kewirausahaan

Pengertian Kewirausahaan

Peter F. Drucker (1994:2) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*). Bahkan, "*entrepreneurship*" secara sederhana sering juga diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha (Ibnu Soedjono, 1993; Meredith, 1996; Marzuki Usman, 1997:1).

"Entrepreneur adalah seseorang yang dapat memanfaatkan, mengatur, mengarahkan sumber daya tenaga kerja, alat produksi untuk menciptakan suatu produk tertentu, dimana produk tersebut ditukarkan atau dijual dalam situasi pasar, dan dengan demikian mendapatkan sumber penghasilan untuk kelangsungan hidupnya".

Ilmu Kewirausahaan

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmerer (1996) "*Entrepreneurship is the result of a disciplined, systematic process of applying creativity and innovations to need and opportunities in the market place*". Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengungkapkan data tentang pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di desa Puseurjaya ?
- 2 Untuk mengungkapkan data tentang hasil pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di desa Puseurjaya ?
- 3 Untuk mengungkapkan data tentang dampak pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di desa Puseurjaya ?

E. Metodologi Penelitian

Penelitian tentang kegiatan budi daya jamur merang dalam meningkatkan pendapatan keluarga di desa Puseurjaya ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2004:3) menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Dalam memperoleh informasi tentang kegiatan pelatihan budi daya jamur merang di Desa Puseurjaya, subyek penelitian dipilih secara *purposive* (sesuai dengan tujuan) yaitu empat orang petani jamur merang “sumber informasi”. Selanjutnya sebagai “sumber informan” menentukan satu orang penyelenggara.

F. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Melalui proyek *life skills* yang didanai oleh Direktorat Dikmas Ditjen Diklus Depdiknas RI ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang, telah mengembangkan usaha budidaya jamur merang, yang bermitra dengan Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, Dinas Perindag dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang dan MAJI (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia).

Proyek keterampilan hidup bagi masyarakat ini di ikuti oleh 60 orang ini terdiri dari dua angkatan, untuk angkatan pertama ini telah di ikuti oleh sebanyak 30 orang kader. Setiap kader dibekali dengan paket budidaya jamur merang yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang diprasyaratkan bagi keberhasilan pertanian jamur merang, praktek budidaya jamur merang dan penanganan jamur merang.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pelatihan

Tujuan kegiatan pelatihan budidaya jamur merang:

- Menghasilkan tenaga terampil yang dapat mengembangkan dan membudidayakan usaha pertanian jamur merang di Kabupaten Karawang.
- Membuka mata pencaharian alternatif bagi petani yang kehilangan lahan pertanian karena alih fungsinya lahan.
- Membuka jaringan usaha bagi petani jamur merang yang ada di Kabupaten Karawang dan sekitarnya.

Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

- Proses pembelajaran
- Pendampingan proses produksi
- Pelatihan pasca panen

2. Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Merang (Life Skills)

Setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur merang peserta mengetahui teori budidaya jamur merang dan teori pembangunan kubung. Selain itu juga sudah mengetahui proses produksi budidaya jamur merang mulai dari pengadaan alat dan bahan pembuatan kubung, pengomposan kapas, jerami, penyetiman dan penanaman bibit sampai pada pemeliharaan serta mengetahui juga tentang teknik pemasaran jamur merang dan pengolahan pasca panen.

3. Dampak Pelatihan Budidaya Jamur Merang

Dampak setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur merang, peserta dapat membuat kubung dengan menggunakan modal yang diberikan LPPM-Unsika. Pada saat panen memperoleh pendapatan yang cukup. Hasil panen jamur merang dijual ke pasar dan banyak juga yang langsung datang membeli, sehingga pendapatannya bertambah. Jadi pendapatan mereka rata-rata meningkat, karena telah memperoleh pengetahuan mengenai teknik pemasaran dan pengolahan pasca panen.

G. Kesimpulan

Hasil dari pelatihan peserta dapat mengetahui dan terampil dalam proses dalam produksi jamur merang, pembuatan kubung, pengomposan kapas, jerami, penyetiman, dan penanaman bibit, serta pemeliharaan, dan terampil dalam teknik pemasaran jamur merang dan pengolahan pasca panen. Dampak setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur merang pendapatan peserta yang mengikuti pelatihan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong Lexi J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Soemanto Wasty. (2004). Pelatihan Kewirausahaan. Bandung: Binaaksara.
Sudjana Djaja. (2004). Pendidikan Luar Sekolah (Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori, Azas). Bandung: Falah Production.
_____. (2004). Strategi Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: falah Production.
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (2005). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: DEPDIKNAS.